

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Biografi KH. RP. Muhammad Sja'rani Tjokro Soedarso

KH. RP. Muhammad Sja'rani dilahirkan di desa Parteker, kota Pamekasan, pada tanggal 11 Mei 1926 M.¹ dari keluarga bangsawan dan ulama yang sangat religius. Dia adalah putra dari pasangan KH. RP. Moh. Rofi'i (Raden Panji Atmodjo Adikoro) dan Raden Ayu Tamimah. Raden Panji Atmojo Adikoro atau KH. RP. Moh. Rofi'i adalah adalah putra dari KH. RP. Ahmad Marzuqi (RP. Tjokro Atomojo), generasi 11 dari anak keturunan R. Pragalbo, yang dikenal sebagai seorang ulama/kiai cukup mashur pada zamannya di Pamekasan. KH. Ahmad Marzuqi adalah seorang ulama kharismatik di Madura yang sezaman dengan Syaikhona KH. Muhammad Kholil, Bangkalan dan Syaikh Nawawi Al Bantani.²

Hj. RA. Tamimah adalah putri dari Raden Ario Tjondro Soedarso (RA. Abdul Latif), anak dari Temenggung Raden Ario Tjondro Negoro (RA. Moh. Ishak), Bupati Sampang-Asta Barat atau Bupati Sampang II (1885), kakek dari sesepuh dan mantan Gubernur Jawa Timur, RP. H. Muhammad Noer (1967-1976).³

Pada garis keturunan yang lain (baca: nasab) Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso merupakan generasi yang ke 11 dari

¹ Nico Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama, Biografi KH. RP. Sya'roni Tjokro Soedarso*, (Jawa Timur : Pukad-Hali, 2006), h. 19

² Ibid, h. 19-20

³ Ibid, h. 20

raja Islam pertama yang sekaligus menjabat sebagai bupati Pamekasan, yaitu Pangeran Ronggo Sukowati.⁴

Dia (baca: Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'roni Tjokro Soedarso) adalah putra ketiga dari tujuh bersaudara, adapun keenam saudara yang lainnya sebagaimana berikut :⁵

1. RP. Hamdani (alm)
2. Raden Ayu Zaen Anwar (Almrh)
3. Raden Ayu Nuriyah
4. RP. Abdul Karim Adikara (Alm)
5. RP. Moh Sjatibi
6. Raden Ayu Rizkiyah

Dengan latar belakang keluarga ningrat, dengan mempunyai pertalian yang sangat dekat dengan raja-raja dan Ulama Madura tidak membuat dia merasa berbangga diri dengan gelar kebangsawanannya. Dia lebih suka menggunakan gelar keulamaannya, karena dengannya dia merasa lebih dekat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.

2. **Perjalanan Intelektual KH. RP. Muhammad Sja'roni**

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, tepatnya berada di pulau Madura. Pamekasan diapit oleh dua kabupaten

⁴Pangeran Sukowati adalah Bupati Pamekasan yang memerintah pada kisaran tahun 1530-1616. Beliau tersohor dengan pemimpin yang arif dan bijaksana, beliau juga memiliki pribadi yang anggun dan ksatria. Lih. *Buku sejarah Pamekasan*, 2001.

⁵Nico Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama, Biografi KH. RP. Sya'roni Tjokro Soedarso*, (Jawa Timur : Pukad-Hali, 2006), h. 26

yaitu, Sampang dan Sumenep. Sedangkan di sebelah utara laut Jawa dan sebelah selatan dibatasi dengan selat Madura.

Letak geografis (baca: Pamekasan) dan kultur masyarakat Madura yang agamis sangat mempengaruhi terhadap pribadi Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Sejak kecil Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dididik untuk senantiasa mencintai ilmu agama. Tak heran kiranya semasa kecil sampai pada masa dewasa dilaluinya di lingkup pendidikan pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Parteker di bawah asuhan langsung ayahanda dia (KH. RP. Moh. Rofi'i).

Sesudah dari Pondok Pesantren Parteker, pada tahun 1950 dia melanjutkan studinya di pondok Pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan di bawah asuhan KH. Shinhadji. Pendidikan formal dilaluinya di jalur pendidikan yang berbasis agama, yaitu meliputi : Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Muallimin dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan pendidikan umumnya hanya dicapai pada tingkat Sekolah Dasar di jaman Belanda, yaitu HIS (*Hollandsch Inlandseche School*), Sekolah Rakyat (SR) dan CPU.

Di samping jalur di atas, dia (baca: Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso) pernah mengenyam pendidikan kursus bahasa Inggris di Pamekasan sebagai bagian dari upaya memperkuat basis pengetahuan umumnya.

Semasa mondok (belajar di Pondok Pesantren) Tengginah dia tidak pernah di posisikan sebagai santri pada umumnya. Akan tetapi dia lebih di posisikan sebagai mitra diskusi tentang pelbagai hal yang kaitannya dengan problematika keagamaan.

Setelah dua tahun belajar di Pondok Pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan (1950-1952), dia dipanggil pulang oleh sang ayahanda untuk mempersunting Raden Ayu Sholehah, seorang putri dari RP. H. Dja'far Shodiq.⁶ Dengan pernikahan ini dia dikaruniai sembilan keturunan di antaranya sebagai berikut :

1. RP. A. Nadjibul Khoir
2. R. Ayu Qurratul Aini
3. RP. Moh. Darussalam
4. R. Ayu Zaimatul Fadhilah
5. R. Ayu Khofifah
6. R. Ayu Nurul Lailah
7. RPA. Mujahid Anshori
8. RP. Mohammad Thoriq
9. R. Ayu Thobibah
10. RPA Wazirul Jihad

Meskipun dia sudah berkeluarga, Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso masih tetap melanjutkan aktivitasnya untuk belajar dan mengabdikan di Pondok Pesantren Tengginah,

⁶Tbid, hal. 49

Tatangoh, Pamekasan. Belajar dan mengabdikan dia dilaluinya sampai pada kisaran tahun 1957. Pada tahun tersebut (1957) bersamaan waktunya dengan rencana pendirian Pondok Pesantren Darussalam di daerah Jung Cang Cang. Namun bukan berarti dengan berdirinya Pondok Pesantren ini (Darussalam) aktivitas belajar dan mengabdikan dia berhenti. Bagi dia mencari mencari ilmu dan mengabdikan tidak mengenal batas dan usia. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw, “*Tuntutlah ilmu, sejak dari pangsuan ibu sampai ke liang lahat*”.

Selain melalui jalur pendidikan formal dan informal, KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso juga menggembungkan proses intelektualitasnya lewat organisasi ketentaraan, yakni melalui *Ken Jundullah*, sebuah kelompok paramiliter pada zaman pendudukan Jepang yang sebagian besar anggotanya para santri pondok pesantren.

Bergabungnya Kiai Sja’rani dalam kelasykaran *Ken Jundullah*, barisan Allah, disebabkan karena organisasi *Hizbullah* (tentara Allah) yang dipelopori tokoh-tokoh NU di Jawa pada waktu itu belum populer di Pamekasan. Tokoh-tokoh NU Pamekasan dan santri-santrinya justru banyak yang bergabung dalam kelasykaran *Jundullah*.

Dengan bergabungnya dalam organisasi paramiliter *Ken Jundullah*, dia semakin memahami arti *hubbul wathan* sebagaimana sering dikutip oleh para ulama tentang cinta tanah air dalam kajian keagamaan zaman revolusi saat itu. Hal ini turut pula mempertebal keyakinan dia bahwa

menegakkan antara ajaran Islam dengan Negara tidak ada kontraproduktif sebagai pengabdian.

Setelah kemerdekaan, Kiai Sja'rani bergabung sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang merupakan organisasi yang menjadi cikal bakal Berdirinya TNI (Tentara Nasional Indonesia). BKR yang kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Perubahan dari BKR ke TKR yang kemudian dijadikan tentara resmi Republik Indonesia menyebabkan keanggotaan Kiai Sja'rani melebur dalam TNI. Dalam dinas ketentaraan ini jabatan Kiai Sja'rani hanya sampai pada posisi Letnan Satu (Lettu).

Setelah itu, dia lebih memilih aktif di Ansor Nahdlatul Oelama (ANO), sebuah organisasi kepemudaan-ketentaraan yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor).

3. Perjalanan Aktifitas Dakwah KH. RP. Muhammad Sja'rani

Berdakwah bagi Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso merupakan tugas suci (*mission secre*). Berdakwah bagi dia bukan hanya sebagai kewajiban belaka. Akan tetapi, berdakwah bagi dia merupakan sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam berada pada jalur yang benar.

Islam dalam konsepsi Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso merupakan agama dakwah. Jadi tugas untuk berdakwah tidak bersifat khusus (*khos*), tapi bersifat umum. Oleh karenanya setiap umat Islam tanpa terkecuali dikenai kewajiban untuk berdakwah. Hal ini

disesuaikan dengan kapasitas yang dimilikinya. Sebagaimana pendapat H.

Munifson mengatakan bahwa:

Aktivitas berdakwah Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dimulai semasa berada di Pondok Pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan.

Pasca belajar dan mengabdikan serta berdakwah di Pondok Pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan, dia melanjutkan aktivitas dakwahnya dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu, Pondok Pesantren Darussalam Jung Cang Cang. Dengan tujuan untuk memerangi kebodohan dan menjawab kebutuhan masyarakat sekitar. Karena pada waktu itu lembaga pendidikan tidak bisa diakses oleh masyarakat luas. Lembaga pendidikan hanya bisa dijangkau oleh mereka yang mampu (mempunyai uang banyak).

Di samping melalui jalur pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren Darussalam Jung Cang Cang pada tahun 1957, Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama' (NU) yaitu dengan menjabat sebagai ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor pada tahun 1961 sampai dengan 1969.⁷ Bertepatan dengan terjadinya instabilitas politik yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh ulah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Realitas di atas, memaksa Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso untuk mengawal program besarnya yaitu, mengawal ulama'/kiai dan memproteksi umat Islam, khususnya dari pengaruh jelek paham komunis. Hal ini dibuktikan dengan muatan dakwah yang disampaikan dia.⁸

Sebagai Ulama' ternama, dia juga merupakan orator ulung yang mampu memotivasi bawahannya dikala dirundung beragam masalah. Meskipun dia sendiri berada di bawah tekanan yang dilancarkan oleh aparat militer, hal ini tidak memupuskan semangat dia untuk senantiasa

⁷Ibid, hal. 87

⁸Wawancara dengan H. Munifson, tanggal 26-10-2009, di Pamekasan. Munifson adalah tokoh Eksponen 66 & Mantan Aktivis Ansor Pamekasan. H. Munifson merupakan salah satu kader beliau. H. Munifson juga merupakan salah satu orang yang selalu mendampingi Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokroedarso dikala berceramah atau berdakwah di daerah Madura khususnya kabupaten Pamekasan.

membela umat Islam. Tidak sedikit pada waktu itu umat Islam yang menjadi korban dari amuk (tindak kekerasan) aparat militer.

Di samping berdakwah melalui lembaga pendidikan dan aktif di beragam organisasi kemasyarakatan. Dia juga menggunakan politik sebagai media untuk berdakwah. Utamanya dengan membuat kebijakan dan mengontrol terhadap kebijakan yang dibuat agar memihak terhadap kaum lemah (baca: *Mustad'afin*) khususnya umat Islam dan warga Nahdlatul Ulama' (NU). Aktivitas ini dilakukannya ketika menjabat sebagai ketua Gerakan Pemuda (GP) Anshor yang menjabat sebagai anggota Dewan DPRD kabupaten Pamekasan sebagai representasi dari partai Nahdlatul Ulama' (NU).

Pasca tumbangnya pemerintahan Orde Lama (Soekarno) dengan digantinya dengan rezim Orde Baru (Soeharto), rezim ini membuat kebijakan baru yang berbeda dengan pemerintahan sebelumnya, yaitu adanya pemberlakuan fusi bagi partai-partai politik sealiran. Maka, partai Nahdlatul Ulama' (NU) pun melebur ke dalam partai Islam, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebagai konsukuensinya Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso yang awalnya sebagai aktivis partai NU, akhirnya juga bergabung dengan partai yang berlambang Ka'bah (PPP).

Pengalaman dia di PPP hampir mirip (tidak jauh berbeda) dengan pengalaman dia ketika masih di partai NU. Represi militer, dihadap gerombolan penjahat, sampai disantet ketika berceramah tidak memopus

semangat dia untuk selalu berdakwah, guna membela umat Islam khususnya warga NU.

Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso merupakan pribadi yang gigih berjuang di jalan Allah (*sabilillah*) dan *istiqomah* untuk berdakwah. Karena bagi dia Islam agama dakwah. Maka, segala aktivitas yang dilakukannya mempunyai muatan dakwah dalam menegakkan agama Islam. Baik melalui jalur pendidikan, organisasi kemasyarakatan maupun politik.

B. Penyajian Data

1. Metode Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso

Metode dakwah seorang da'i merupakan elemen yang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan terhadap obyek dakwah. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso adalah sebagai berikut :

a. Metode dakwah bil lisan (ceramah).

Metode ceramah merupakan metode dakwah yang paling banyak digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam menyampaikan pesannya. Metode ceramah atau *muhadharah* meminjam terminologi Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dilakukan oleh para da'i. Metode ceramah juga disebut dengan *public speaking* (berbicara di depan publik). Metode ini biasanya digunakan untuk

menyampaikan pesan dengan materi yang relatif ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.⁹

Metode ceramah digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso pada saat pengajian, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Meski metode ceramah sangat mendominasi terhadap metode dakwah dia, akan tetapi tidak membuat para pendengarnya bosan dalam menyimak muatan isi dakwah dia. Karena dia menggunakan komunikasi dengan para pendengarnya dengan menggunakan bahasa yang sangat mudah dimengerti yang disertai joke-joke segar.

Senada dengan di atas apa yang disampaikan oleh RP. Moh. Sjatibi dia mengatakan :

ciri khasnya Kiai Sja'rani dalam berdakwah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat dimana dia berdakwah, dengan jalan humor yang dilakukan dakwahnya sangat menarik bagi audien, tentunya dengan humor-humor yang segar dan upto date dan berlaku bagi siapa saja seperti yang dilakukan Gus Dur.¹⁰

Disamping menyisipkan joke-joke segar dalam ceramahnya, Kiai Sja'rani ketika berceramah dikenal cukup memikat jemaah pengajian yang hadir dalam kegiatan dakwah dia. Dia dapat menempatkan intonasi dan orasinya sesuai tema ceramahnya. Bahkan dia juga dikenal cukup keras terhadap persoalan-persoalan yang

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 359

¹⁰Wawancara dengan RP. Moh. Sjatibi, 26 Oktober 2009 Jam 17.52 (Menjelang Maghrib) Wib di kediaman beliau Sumenep. Beliau merupakan adik kandung dari KH. RP. Sja'roni Tjokrosoedarso yang masih hidup. Pada saat ini beliau Dosen Tetap Universitas Wiraraja di Kabupaten Sumenep.

dihadapi masyarakat, khususnya ketika masyarakat terombang-ambing dengan kondisi dan situasi zaman pergolakan politik nasional saat itu.

b. Metode Dakwah Bil Kitabah

Metode karya tulis (*da'wah bil kitabah*). Di samping menggunakan metode ceramah KH. RP. Sja'rani Tjokro Soedarso juga menggunakan metode karya tulis. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya yang dihasilkan oleh dia, yaitu, *Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW dan Riwayat Isra' Mi'raj*.¹¹ Meminjam adagium Pramoedya Ananta Toer “jika umurmu tak sepanjang kehidupan, maka sambunglah dengan tulisan” karena yang tertulis akan lekat sepanjang zaman. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh RP. Moh. Sjatibi bahwa:

Kaka' Sya'rani mon acaramah biasanah makaloar ketab pas e bagi dhe' se ngedingagi kaangguy lebi ngerteh de' apah se e sampeagi”(Di samping secara lisan Kia Sya'rani menggunakan tulisan seperti buku isra'mi'raj nabi muhammad saw. Buku itu dibagikan ke pendengar ke masyarakat pada saat dia berceramah).¹²

Kitab tersebut digunakan oleh KH. RP. Sja'rani Tjokro Soedarso sebagai media, guna mempermudah terhadap materi yang disampaikan oleh dia. Semasa hidupnya, dia menulis dua buah kitab yang ‘berjudul *Falsafah Maulidun Nabi dan Riwayat Isro' Mi'roj* yang ditulis tahun 1978. Kedua kitab tersebut ditulis dalam bahasa Madura dengan teks Arab pego. Kedua karya Kiai Sja'rani tersebut, banyak

¹¹Nico Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama, Biografi KH. RP. Sya'roni Tjokro Soedarso*, (Jawa Timur : Pukad-Hali, 2006), h. 154

¹²Ibit, hal. 89

mengupas tentang keteladanan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul serta ajaran-ajarannya yang harus dipedomi oleh umat Islam.

c. Metode Dakwah Bil Hal

Metode ini juga dipraktekkan oleh KH. RP. Sja'rani Tjokro Soedarso. Metode ini sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jika ditela'ah secara mendalam metode ini mempunyai implikasi yang sangat signifikan diantaranya (a) untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar yang pada akhirnya dapat menjaga terhadap tali *ukhuwah islamiyyah*, dan (b) dapat mendekatkan hubungan sosial kemasyarakatan, karena dengan metode ini seorang da'i dapat berinteraksi secara langsung dengan jama'ahnya.

KH. RP. Sja'rani Tjokro Soedarso selalu mengabdikan dirinya untuk tujuan perjuangan. Dia tidak hanya fasih dalam menyusun kata-kata (berceramah). Akan tetapi, dia juga membuktikannya dalam bentuk tindakan (bil hal). Misalnya semasa dia masih muda, KH. RP. Sja'rani Tjokro Soedarso berada di garda terdepan untuk mengganyang bangsa penjajah dan aksi-aksi PKI. Dia juga memanggul senjata seperti masyarakat pada umumnya untuk menumpas PKI.¹³

Khusus di zaman pergolakan PKI, Kiai Sja'rani malah tak kenal kata gentar mengumandangkan percikan-percikan pemikirannya untuk menggugah umat Islam di Pamekasan dan beberapa daerah yang pernah dikunjungi dia semasa hayatnya. Ketika Kiai Djufri Marzuqi dibunuh anggota PKI sewaktu pulang dari acara pengajian di desa

¹³Wawancara dengan, KH. M. Lutfi Thaha (Tokoh NU Kabupaten Pamekasan), 23-10-2009 & KH. RP. Najibul Khoiri, (putera sulung KH RP Moh Sja'roni) pada tanggal 26-10-2009

Prajjan, Sampang, Kiai Sja'rani tak henti-hentinya mengobarkan semangat umat Islam untuk memperkuat akidah, karena saat itu PKI menggulirkan isu Anti Tuhan melalui gembong-gembong PKI di Madura.

Tak henti-hentinya, Kiai Sja'rani mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya masyarakat ikut berjihad menolak penjajahan dan gerakan PKI yang melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai keagamaan. Di zaman perjuangan, Kiai Sja'rani yang meneruskan Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari di Madura dan mengumpulkan pemuda-pemuda tokoh masyarakat berangkat ke Surabaya ikut berjuang dalam perang 10 Nopember 1945.

Dalam situasi damai, seruan *jihad fi sabilillah* Kiai Sja'rani lebih mendorong masyarakat untuk ikut membangun daerahnya dengan meningkatkan pendidikan dan menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dia sebagaimana dikatakan oleh salah satu santrinya, KH. Arifuddin, yang kini menjadi pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum, Gapura, Sumenep, Kiai Sja'rani tidak pernah menolak undangan ceramah, biar pun hujan deras dan dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk ketika dia sakit.

Pengabdian dia dalam mendakwahkan ajaran Islam, salah satunya adalah mendirikan pondok pesantren Darussalam di daerah Jung Cang Cang, Pamekasan. Pendirian pesantren tersebut merupakan bukti bahwa Kiai Sja'rani tidak saja menyuruh orang untuk tiada henti-

hentinya menuntut ilmu, namun dia turut serta mendidik masyarakat melalui kegiatan nyata, yaitu pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang dia dirikan. Bahkan dia ikut mendirikan pendidikan formal, yakni Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tsamrotul Raudah, Madrasah Tsanawiyah Parteker, dan Madrasah Aliyah Muallimin yang merupakan cikal bakal sekolah MAN I Jung Cang Cang Pamekasan, yang ketiganya merupakan jenis pendidikan formal Islam terpadu yang pertama di Madura.

2. Analisa Terhadap Metode Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksud untuk menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang Metode dakwah yang disampaikan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso.

Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban secara akademis dalam penelitian ini perlu untuk merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori yang di generalisasikan. adapun maksud diadakan suatu kesimpulan yang relevan setelah peneliti lakukan:

A. Temuan Data

Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang metode dakwahnya KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, Maka peneliti menemukan fakta dilapangan sebagai berikut; *Pertama*, metode Dakwah Bil Lisan. *Kedua*, Metode dakwah Bil Kitabah. *Ketiga*, Metode Dakwah Bil Hal.

B. Relevansi Temuan teori

Metode Dakwah yang digunakan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dakwah bil lisan ini sering dilakukan dalam bentuk ceramah dengan masyarakat, dimana bentuk ceramahnya di kemas dengan model orasi yang memikat yang dapat membawa mad'unya kepada pemahaman pada materi yang disampaikan. Sebagai tokoh masyarakat yang difigurkan sebagai kiai sekaligus pejuang, semasa hidupnya KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dikenal sebagai pendakwah yang multidisipliner. Tidak hanya masalah keagamaan, namun KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso juga menyinggung aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti masalah pendidikan, nilai-nilai nasionalisme dan sebagainya.

Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso lebih berorientasi untuk mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam perjuangan kebangsaan. Seruan-seruan jihad kerap kali disinggung oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam ceramah dan pengajian dia. Dalam pandangan dia, *jihad fi sabilillah* merupakan perintah pertama kali yang diserukan Nabi Muhammad SAW setelah perintah berislam.

Bagi KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, seruan jihad di jalan Allah memiliki hujjah yang jelas dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berseru tentang pentingnya jihad cukup banyak, misalnya dalam al-Baqarah ayat 193 yang artinya

“Dan perangilah mereka itu (orang-orang kafir) sehingga tidak ada lagi fitnah (kekacauan) yang mengganggu ketenangan hidup beragama (karena Allah). Apabila mereka berhenti (berbuat onat), maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang dzalim (yang selalu melanggar batas aturan main)”.¹⁴

Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya bahwa metode dakwah dengan cara bil lisan membutuhkan konsistensi dan kesabaran. KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso tidak kenal lelah dan pantang mundur menghadapi kondisi masyarakat semasa hidupnya. Dengan visi *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), Dia tidak pernah menolak jika diundang ceramah oleh masyarakat. Keteladanan KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso sebagaimana diungkapkan KH. Arifuddin, salah satu santrinya yang kini menjadi pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum, Gapura, Sumenep, mengatakan :

Kiai Sya’rani selalu menolong siapa pun, tidak memandang siapa itu yang ditolong sekalipun musuh. Kiai tidak pernah meminta imbalan apa-apa dalam berdakwah. Kiai sangat capek sekali. Pernah suatu hari saya mengiringi dia berceramah di suatu Desa Bangcelok di Sampang kehabisan bensin, tapi dia tetap sabar, dan tidak mengeluh .¹⁵

KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso memahami betul bahwa berdakwah tidak bisa hanya bermodalkan semangat tapi harus menyelami betul dan mengayomi masyarakat. KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso selalu mengatakan kepada santri dan masyarakat yang hadir dalam pengajian yang dia adakan

¹⁴ Al-Baqarah Q.S., 193.

¹⁵ Wawancara dengan KH. Arifuddin, 26/ 10/ 2009.

dengan ungkapan yang lemah lembut, meskipun watak dia cukup temperamen. Lebih lanjut KH. Arifuddin mengatakan, “Kiai dalam setiap ceramah selalu mengatakan “meskipun ilmu yang saya sampaikan sedikit, tidak apa-apa”. Saya selalu bersama santri.¹⁶

Melalui ungkapan KH. Arifuddin diatas, jelaslah bahwa metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif sebagaimana ketentuan al-Quran dapat tercapai.¹⁷

Pada dasarnya, metode dakwah *bi lisan* merupakan penyeruan atau pengajaran dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran, dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwaah* dan ajaran al-Qur’an sebagaimana ayat al-Qur’an yang berbunyi

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 39

*mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. Al-Nisa : 63).*¹⁸

Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) terposisikannya sesuatu secara proporsional. Dengan kata lain, model dakwah ini memiliki pengertian semua aktifitas dakwah yang selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso dalam dakwahnya menggunakan metode yang relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural lingkungan *mad’u*¹⁹

Jalaluddin Rahmat²⁰ merinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, pertama, *qaulan baligha* terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya sesuai dengan *frame of reference and fiel of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada otak dan hatinya sekaligus.

2) Metode Bil Kitabah

Metode bil kitabah ini sering dilakukan dalam acara-acara peringatan hari besar islam yang sengaja di catat dan ditulis oleh KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso dalam bentuk kitab agar *mad’u* mempunyai pedoman untuk dikaji dan dihafal oleh

¹⁸ Tim Penerjemah al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 129

¹⁹ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 88

²⁰ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 168

masyarakat. Dan kadang-kadang kitab-kitab yang tulis dibagi-bagikan kepada masyarakat secara gratis.

KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso di mata masyarakat Madura dikenal sebagai ulama yang multidimensi dan ungkapan-ungkapan dakwahnya penuh dengan dorongan atau motivasi yang besar sehingga santri dan masyarakat yang semula apatis dengan gerakan dakwahnya, akhirnya setelah mendapat penjelasan KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso melalui Kitabnya mereka lalu menjadi bersemangat kembali.²¹

Sasaran dakwah yang biasa dilakukan oleh KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dapat dibedakan ke dalam dua sasaran. Pertama yang bersifat khusus dan yang kedua yang bersifat umum. Yang bersifat khusus biasanya dilakukan kepada kelompok Nahdliyin, sedangkan bagi yang umum adalah masyarakat mana saja yang mau mengikuti dakwah-dakwah dia.

Untuk memotivasi masyarakat KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso tidak sekedar memotivasi mereka melalui ceramah, namun lebih detil lagi dia menggunakan kitab seperti contoh kitab *Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW* dan *Riwayat Isra' Mi'raj* yang ditulis dengan bahasa Madura dengan teks Arab pego.

3) Metode dakwah Bil hal

²¹ Wawancara dengan KH. Arifuddin, 26/10/2009

Disamping metode dakwah dengan lisan dan kitab, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso juga melakukan dakwah bil hal dengan model training seperti yang saat ini ditemukan dalam training ESQ (Emotional Spiritual Question). Dia sering melakukan pendidikan politik bagi kader *nahdliyin*. Dakwah dengan sistem training kaderisasi pendidikan politik tersebut dalam persepektif ilmu pendidikan diartikan suatu usaha yang disengaja agar para kader itu mengerti tentang wawasan politik, mengerti politik, dan memiliki keterampilan memimpin, yang semua itu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam dakwahnya.

Bersama RP. Karim Adikara dan RP. Syatibi, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso ikut membidani dakwah politik melalui kaderisasi kepada kader-kader NU di Madura dan beberapa kabupaten di Jawa, seperti di Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Besuki, Jember, hingga Banyuwangi dan Gresik. Bahkan KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso juga berperan besar terhadap penumpasan PKI di Madura bersama santri dan kader NU, sehingga dimana pun KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso berdakwah, dia selalu dijaga oleh TNI.

Di zaman kemerdekaan, tepatnya di era demokrasi terpimpin, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sering menyisipkan teknik-teknik kaderisasi dan kepemimpinan dalam ceramahnya. Dia mengaitkan tentang pentingnya pendidikan

politik bagi umat Islam, karena dengan demikian maka umat Islam bisa didengar aspirasinya oleh pemerintah. Salah satu peran tak kalah penting dari KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso adalah ketika dia masuk gelanggang politik, hubungan dia dengan pemerintah saling hormat-menghormati, sehingga banyak pejabat pemerintah, termasuk sepupu dia yang saat itu menjabat gubernur Jawa Timur, RP.H. Moh. Noer, yang menaruh hormat atas kiprah dia.²²

Setelah tidak berpolitik, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso. Pilihan media dakwah dengan mendirikan pondok pesantren untuk menampung penduduk dan masyarakat sekitar Pamekasan untuk belajar membaca dan menulis. Dia juga mendirikan madrasah yang kemudian banyak melahirkan tokoh masyarakat dan kiai di Madura. Semasa tahun 1970-an dia sering mengajar di sekolah-sekolah miliknya dan lembaga-lembaga pendidikan milik orang lain. Sehingga jasa dia sangat besar dalam mencerdaskan masyarakat Madura.

Pemerintah pun sering memberikan bintang tanda jasa kepada KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, seperti “*Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu dan Kedua*” dari Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ir. Juanda “*Tanda Jasa Pahlawan*” dari Presiden-Panglima Tertinggi Republik

²² Wawancara dengan RP. H. Syatibi, 26/10/2009.

Indonesia, Ir. Soekarno, dan “*Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI*” dari Departemen Pertahanan Keamanan Republik Indonesia, Sudomo.

Secara global, penyampaian pesan-pesan dakwah KH. RP. Mohammad Sja’rani Tjokro Soedarso termasuk dalam kategori mau’idzah hasanah, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bit-tadwin, dan dakwah bil-qudwah/bil-hal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

من رأ منكم منكرا فليغيره بيده فاءن لم يستطع فبلسا نه فاءن لم يستطع فبقليه
و ذ لك أضعفالايمان (رواه مسلم)

“*Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa rubahlah dengan lisan , jika tidak bisa dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman (HR Muslim).*

Perkembangan pengetahuan Islam adalah berkat para ulama dan sarjana muslim, oleh karena itu harus dijaga keutuhannya yang di titipkan kepada kita dan sebagaimana Allah berfirman surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (utuh) dan janganlah kamu mengikuti jejak syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu*” (QS Al-Baqarah : 208).²³

²³ *Ibid.*, h. 50

Dakwah semacam ini telah dilakukan di zaman Rasulullah Saw, untuk menyebarkan ajaran Islam di mana Rasulullah telah memerintahkan menulis surat kepada kepala negara atau yang belum masuk Islam untuk menyerukan agar mereka menerima secara damai. Sebagai seorang mantan pejuang pra kemerdekaan dan kemerdekaan, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso menyadari betul bahwa pola dakwah Rasulullah SAW adalah contoh yang lengkap untuk ditiru. Maka dengan demikian, dia pun juga ikut menyesuaikan dakwahnya dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan formal sebagaimana diutarakan diatas adalah bukti konkrit bahwa KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso bukan sembarang juru dakwah, melainkan dia adalah pendakwah sekaligus pejuang yang revolusioner yang progresif dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat.

Kelebihan ini yang menyebabkan dia tidak pernah kehilangan energi untuk berjuang sekaligus berdakwah. Di saat banyak pondok pesantren masih mengajarkan pendidikan informal, KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso telah memberi gebrakan awal bagi kalangan pondok pesantren untuk memadukan ilmu agama dengan ilmu umum yang dipadukan dengan metode pendidikan dan pengajaran modern pada masanya.

Di tangan KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso, banyak lahir tokoh-tokoh kiai dan tokoh masyarakat yang hebat dalam berdebat. Tidak saja tentang agama, tapi juga di bidang politik dan organisasi. Tak heran jika KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso kerap diminta mengisi acara dialog yang digelar oleh kader-kadernya yang tersebar di seluruh Madura dan daerah lainnya dimana komunitas Madura berada seperti Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, dan sebagainya hingga ke daerah Banjarmasin, Sampit dan Pontianak, Kalimantan.

Oleh karena itu, jika dikaji maka sebenarnya pola dakwah KH. RP. Muhammad Sja'rani Tjokro Soedarso sangat pas dengan beberapa metode yang ada dalam ilmu dakwah, karena dia memang ulama yang tentara dan tentara yang ulama.

Dalam dunia ketentaraan dia tentu diajari kedisiplinan dan kepemimpinan, sedang dalam dunia santri dia dikenalkan dengan berbagai macam ajaran Islam yang memang tidak pernah memandang manusia dari derajat keluarganya tapi dari akhlakunya dan keutamaan mendahulukan kepentingan masyarakat daripada dirinya. Jika dikaji lebih jauh lagi, relevansi temuan teori dengan metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sebagai juru dakwah komplit, tampak bahwa metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso sekurang-kurangnya

berkorelasi dengan kajian metode-metode dakwah dalam ilmu dakwah saat ini. Dalam hal ini, penulis kemudian menampilkan relevansi teori dakwah dengan aktifitas dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso semasa hidupnya sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini.

NO	Jenis Metode Dakwah	Bukti Otentik Dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso
1	Bil Lisan (Hikmah, Maudiah Hasanah, Mujadalah)	<ul style="list-style-type: none"> - Berceramah hingga ke pelosok desa - Memberi suntikan rohani bagi santri dan masyarakat untuk berjihad melawan ketidakadilan dan kedzaliman Belanda dan Jepang - Memberi dakwah tentang manajemen organisasi dan kepemimpinan bagi ANSOR dan Banser NU di dalam dan luar Madura. - Menjadi penyaji dalam kegiatan dialog-dialog baik yang digelar Madura dan Luar Madura
2	Bil Kitabah	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis dua Kitab <i>Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW</i> dan <i>Riwayat Isra' Mi'raj</i> yang ditulis dengan

		bahasa Madura dengan teks Arab pego
3	Bi Al-Hal	<ul style="list-style-type: none"> - Mendirikan lembaga pendidikan formal di pesantren seperti Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tsamrotul Raudah, Madrasah Tsanawiyah Parteker, dan Madrasah Aliyah Muallimin yang merupakan cikal bakal sekolah MAN I Jung Cang Cang Pamekasan. - Menjadi Ketua Anshor dan ikut dalam penumpasan PKI

Dengan melihat bagan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso pada dasarnya merupakan perpaduan dari pendekatan psikologis, sosial, dan politik. Ketiga pendekatan tersebut diolah disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat dimana dia berada dan dipadukan dengan jenjang pendidikan masyarakat yang hadir dalam pengajian atau kegiatan dakwah dia.

Sementara dengan keluwesan pergaulannya, dia tidak serta merta meminta akses bagi keluarganya, kecuali untuk kepentingan masyarakat. Inilah yang menyebabkan, banyak masyarakat Pamekasan dan Madura saat ini yang masih mengenal nama KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro

Soedarso, baik sebagai ulama besar, pejuang muslim sejati, maupun sebagai pemimpin organisasi NU di Pamekasan meskipun orang-orang kini tidak pernah merasakan dididik oleh dia. Kini berbagai pola pendekatan dakwah KH. RP. Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dilanjutkan oleh putra-putri dia, termasuk para alumni yang dulu pernah ikut berjuang dan mendapat pendidikan dari dia.